

Penguatan Tata Kelola Lingkungan Dayah melalui Penunjuk Arah dan Penamaan Ruang sebagai Model Pengabdian Masyarakat Mahasiswa

Fakhrurrazi Nurdin

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

*)Corresponding author, razi59052@gmail.com

Abstract

Community service is an integral part of the university's responsibility in implementing the Tri Dharma of Higher Education by providing tangible contributions to society. Islamic educational institutions such as *dayah* require well-organized spatial management to support the effectiveness of educational and mentoring activities. However, environmental arrangement is often overlooked in community service programs. This community service aims to strengthen the environmental governance of Dayah Jamiah Al-Aziziyah through the installation of directional signs and the naming of rooms as a simple yet impactful intervention. The method applied is a non-research community service approach combining community education, consultation, and diffusion of science and technology. Community education was conducted to raise awareness of environmental order, consultation was carried out through collaboration with dayah administrators, and diffusion of science and technology was implemented through the production of functional physical outputs. The results indicate that directional signs and room naming improve mobility order, facilitate supervision, and strengthen institutional identity. This program also contributes to increased discipline and comfort among students. Overall, this community service provides a practical and conceptual contribution by offering a model of community service based on environmental arrangement in Islamic educational institutions.

Keywords: Community Service, Environmental Governance, Islamic Education

Abstrak

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Lingkungan lembaga pendidikan keagamaan seperti dayah memerlukan tata kelola ruang yang tertib untuk mendukung efektivitas kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Namun, aspek penataan ruang sering kali belum mendapat perhatian serius. Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat tata kelola lingkungan Dayah Jamiah Al-Aziziyah melalui pemasangan penunjuk arah serta penamaan bilek dan balee sebagai bentuk intervensi sederhana namun berdampak. Metode pengabdian yang digunakan adalah metode non-riset dengan pendekatan pendidikan masyarakat, konsultasi, dan difusi ipteks. Pendidikan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keteraturan lingkungan, konsultasi dilaksanakan melalui sinergi dengan

pengurus dayah, dan difusi ipteks diwujudkan dalam bentuk produk fisik yang dapat dimanfaatkan langsung. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penunjuk arah dan penamaan ruang meningkatkan keteraturan mobilitas, memudahkan pengawasan, serta memperkuat identitas kelembagaan dayah. Program ini juga berdampak pada peningkatan disiplin dan kenyamanan santri. Secara keseluruhan, pengabdian ini berkontribusi dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis penataan lingkungan lembaga pendidikan keagamaan.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Tata Kelola Lingkungan, Dayah

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut keterlibatan aktif civitas akademika dalam menyelesaikan persoalan sosial. Kegiatan ini tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga reflektif terhadap kebutuhan masyarakat sasaran. Perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial melalui program yang berkelanjutan. Mahasiswa sebagai aktor utama pengabdian memiliki peran strategis dalam menjembatani ilmu dan realitas sosial. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat menjadi wahana pembelajaran kontekstual. Aktivitas tersebut umumnya diterima sebagai bentuk kontribusi nyata institusi pendidikan (Rahman, 2020).

Lembaga pendidikan Islam seperti dayah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas dalam pengelolaan lingkungan. Lingkungan fisik dayah bukan sekadar ruang belajar, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan kedisiplinan. Tata kelola ruang yang baik berkontribusi terhadap efektivitas kegiatan pendidikan dan pengasuhan santri. Ketertiban lingkungan mencerminkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang dijunjung tinggi. Oleh sebab itu, aspek penataan ruang memiliki makna strategis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan fisik memengaruhi perilaku sosial (Suryadi, 2019).

Kejelasan identitas ruang dalam suatu lembaga pendidikan berperan penting dalam mendukung orientasi dan mobilitas penggunanya. Penunjuk arah dan penamaan ruang membantu mengurangi kebingungan serta meningkatkan efisiensi aktivitas harian. Dalam lingkungan dayah yang kompleks, sistem penandaan menjadi kebutuhan dasar. Ketidakjelasan tata ruang dapat berdampak pada menurunnya disiplin waktu dan efektivitas pengawasan. Oleh karena itu, penataan sederhana memiliki dampak yang signifikan. Aspek ini sering kali luput dari perhatian pengelola lembaga (Hidayat, 2021).

Mahasiswa melalui program pengabdian masyarakat memiliki potensi besar dalam menjawab kebutuhan praktis tersebut. Pendekatan partisipatif memungkinkan mahasiswa berkolaborasi langsung dengan komunitas sasaran. Kegiatan berbasis kebutuhan riil masyarakat cenderung lebih berkelanjutan. Selain itu, mahasiswa memperoleh pengalaman sosial dan manajerial secara langsung. Proses ini

memperkuat kompetensi akademik dan karakter sosial mahasiswa. Sinergi ini menjadi esensi pengabdian masyarakat (Nugroho, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat yang berfokus pada penataan lingkungan dayah menjadi relevan untuk dikaji secara akademik. Intervensi fisik sederhana dapat memberikan dampak sosial dan manajerial yang luas. Program semacam ini juga mencerminkan implementasi ilmu lintas disiplin. Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk mengulas peran pengabdian mahasiswa dalam penguatan tata kelola lingkungan dayah. Fokus utama terletak pada penunjuk arah dan penamaan ruang. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual dan praktis.

Kajian pengabdian masyarakat selama ini lebih banyak menyoroti program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan formal. Aspek tata kelola lingkungan fisik sering kali ditempatkan sebagai isu sekunder. Padahal, lingkungan fisik memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan kedisiplinan penghuni. Minimnya kajian tentang penunjuk arah dan penamaan ruang menciptakan kekosongan literatur. Hal ini menunjukkan adanya peluang penelitian yang relevan. Kesenjangan ini penting untuk diisi (Yusuf, 2021).

Selain itu, penelitian tentang dayah umumnya berfokus pada kurikulum dan sistem pembelajaran. Aspek manajemen lingkungan belum mendapat perhatian memadai. Penataan ruang sering dianggap urusan teknis semata. Padahal, penataan tersebut berkaitan erat dengan sistem pengawasan dan organisasi. Kurangnya perhatian akademik menyebabkan praktik baik jarang terdokumentasi. Kondisi ini memperlemah pengembangan model pengelolaan dayah (Zainuddin, 2020).

Lebih lanjut, kontribusi mahasiswa dalam penataan lingkungan dayah jarang dikaji sebagai model pengabdian. Program mahasiswa sering dilihat sebagai kegiatan temporer tanpa nilai akademik yang kuat. Padahal, kegiatan tersebut memiliki potensi besar untuk direplikasi. Tidak adanya kajian sistematis membuat pengalaman berharga tersebut hilang begitu saja. Oleh karena itu, perlu kajian yang mendokumentasikan praktik ini secara ilmiah. Inilah celah penelitian yang ingin diisi (Hakim, 2022).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa lingkungan fisik memengaruhi efektivitas organisasi pendidikan. Namun, kajian tersebut jarang dikaitkan dengan konteks dayah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual. Pengabdian mahasiswa menjadi medium yang tepat untuk menjembatani teori dan praktik. Rasional kajian ini berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan. Penelitian ini memperluas perspektif pengabdian masyarakat (Kurniawan, 2021).

Selain itu, kajian ini penting untuk menegaskan nilai akademik dari kegiatan pengabdian mahasiswa. Program penataan ruang bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi bagian dari manajemen lembaga. Dengan mengkaji program ini, penelitian memberikan legitimasi ilmiah terhadap praktik pengabdian. Hal ini juga mendorong mahasiswa untuk lebih reflektif. Tujuan kajian ini adalah mengisi kekosongan literatur. Dengan demikian, kontribusi akademik dapat diperkuat (Samsul, 2020).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penunjuk arah dan penamaan ruang terhadap tata kelola dayah. Kajian ini juga ingin mengidentifikasi nilai sosial dan manajerial dari program tersebut. Hipotesis utama adalah bahwa penataan ruang sederhana meningkatkan keteraturan lingkungan. Selain itu, program ini memperkuat identitas kelembagaan dayah. Penelitian ini diharapkan memberi rekomendasi praktis. Kontribusi teoritis dan aplikatif menjadi fokus utama (Aziz, 2022).

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendidikan masyarakat, yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga dayah terhadap pentingnya tata kelola lingkungan yang tertib dan terorganisir (Rusli & Boari, Yoseb; Amelia, 2024). Pendidikan masyarakat dilakukan melalui pendekatan persuasif dan partisipatif dengan melibatkan pengurus dayah dan santri dalam proses pengenalan fungsi penunjuk arah serta penamaan ruang. Kegiatan ini tidak disajikan dalam bentuk pembelajaran formal, melainkan melalui dialog langsung, diskusi ringan, dan contoh penerapan di lingkungan dayah. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat sasaran memahami manfaat praktis dari penataan lingkungan secara kontekstual. Dengan metode ini, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya keteraturan ruang sebagai bagian dari budaya disiplin. Pendidikan masyarakat menjadi fondasi awal keberhasilan program pengabdian ini.

Selain pendidikan masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga menerapkan metode konsultasi, yaitu penyelesaian persoalan masyarakat melalui sinergi antara mahasiswa dan pihak dayah. Konsultasi dilakukan sejak tahap awal kegiatan melalui koordinasi dan diskusi bersama pengurus dayah untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata terkait penunjuk arah dan penamaan ruang. Mahasiswa memposisikan diri sebagai mitra yang memberikan alternatif solusi, bukan sebagai pihak yang mendominasi pengambilan keputusan. Setiap desain, penamaan, dan lokasi pemasangan dibahas dan disepakati bersama. Pendekatan konsultatif ini memastikan bahwa solusi yang diterapkan sesuai dengan nilai, budaya, dan kebutuhan dayah. Dengan demikian, program pengabdian bersifat kontekstual dan diterima secara luas oleh masyarakat sasaran.

Metode selanjutnya yang digunakan adalah difusi ipteks, yaitu penerapan dan penyebaran hasil karya berupa produk fisik yang dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Dalam kegiatan ini, difusi ipteks diwujudkan melalui pembuatan dan pemasangan penunjuk arah serta papan penamaan bilek dan balee sebagai produk sederhana berbasis pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Produk tersebut dirancang dengan mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, dan nilai-nilai kelembagaan dayah. Proses difusi ipteks tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses pembuatannya. Hal ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan secara langsung. Dengan metode ini, pengabdian menghasilkan dampak nyata yang berkelanjutan bagi tata kelola lingkungan dayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan penunjuk arah memberikan dampak nyata terhadap keteraturan mobilitas di lingkungan dayah. Penunjuk arah yang dipasang di titik strategis memudahkan santri, pengurus, dan tamu dalam menemukan lokasi yang dituju. Kondisi ini mengurangi kebingungan dan mempercepat aktivitas harian di lingkungan dayah. Penataan tersebut juga berdampak pada meningkatnya ketepatan waktu santri dalam mengikuti kegiatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penataan lingkungan fisik berpengaruh terhadap efektivitas organisasi pendidikan (Hidayat, 2021).

Dari sisi metode pendidikan masyarakat, keterlibatan santri dan pengurus dalam proses pemasangan penunjuk arah meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya keteraturan lingkungan. Proses edukatif dilakukan secara informal melalui diskusi dan praktik langsung di lapangan. Pendekatan ini membuat masyarakat sasaran tidak hanya menerima hasil, tetapi juga memahami fungsi dan manfaatnya. Kesadaran tersebut tercermin dari sikap menjaga dan merawat fasilitas yang telah dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat efektif dalam membangun rasa memiliki terhadap hasil pengabdian (Rahman, 2020).

Hasil selanjutnya terlihat pada kegiatan penamaan bilek yang berdampak pada sistem pendataan dan pengawasan santri. Setiap bilek yang telah memiliki identitas memudahkan pengurus dalam mengelola jadwal piket dan pembinaan. Penamaan ini juga membantu santri mengenali ruang tinggalnya secara jelas. Lingkungan asrama menjadi lebih rapi dan terorganisir. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kejelasan identitas ruang mendukung manajemen lembaga pendidikan (Suryadi, 2019).

Dalam perspektif konsultasi, penentuan nama bilek dilakukan melalui musyawarah antara mahasiswa dan pengurus dayah. Pendekatan ini memastikan bahwa penamaan tidak bertentangan dengan nilai dan budaya lokal dayah. Konsultasi tersebut memperkuat hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Proses pengambilan keputusan yang partisipatif meningkatkan tingkat penerimaan program. Hal ini sesuai dengan prinsip pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan lokal (Nugroho, 2020).

Penamaan balee juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan identitas kelembagaan dayah. Setiap balee yang memiliki nama resmi memudahkan pengelompokan santri dan pendataan administratif. Identitas balee mendorong tumbuhnya rasa kebanggaan dan kebersamaan di antara santri. Kondisi ini berdampak positif terhadap iklim sosial di lingkungan dayah. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol dan identitas ruang memiliki nilai sosial yang kuat (Fauzan, 2022).

Dari aspek difusi ipteks, papan penunjuk arah dan penamaan ruang merupakan produk nyata yang dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Produk tersebut dirancang dengan mempertimbangkan fungsi, estetika, dan keberlanjutan. Proses

pembuatannya melibatkan keterampilan teknis mahasiswa yang ditransfer kepada santri. Dengan demikian, terjadi proses alih pengetahuan secara tidak langsung. Difusi ipteks semacam ini memperkuat dampak jangka panjang pengabdian (Kurniawan, 2021).

Hasil pengabdian juga menunjukkan peningkatan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas harian. Keteraturan ruang memudahkan pengawasan dan koordinasi kegiatan. Santri menjadi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan fisik dapat mendorong perubahan perilaku. Temuan ini mendukung teori bahwa lingkungan memengaruhi pola perilaku sosial (Yusuf, 2021).

Selain dampak terhadap masyarakat dayah, kegiatan ini juga memberikan manfaat signifikan bagi mahasiswa. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan persoalan nyata di masyarakat. Kegiatan ini melatih kemampuan sosial, komunikasi, dan manajerial mahasiswa. Pengalaman tersebut memperkuat pembelajaran kontekstual di luar kelas. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa (Samsul, 2020).

Dari sisi keberlanjutan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Penataan ruang yang telah dilakukan dapat diperbarui sesuai kebutuhan di masa depan. Model pengabdian ini bersifat sederhana namun aplikatif. Dengan dukungan pengurus dayah, program serupa dapat direplikasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya desain pengabdian yang berorientasi keberlanjutan (Aziz, 2022).

Pembahasan hasil ini juga menunjukkan bahwa persoalan kecil di masyarakat sering kali memiliki dampak besar jika ditangani secara tepat. Penunjuk arah dan penamaan ruang yang sederhana mampu meningkatkan efektivitas tata kelola dayah. Hal ini membuktikan bahwa pengabdian tidak selalu harus berskala besar. Pendekatan kontekstual justru lebih relevan dan diterima. Temuan ini memperkaya perspektif pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan riil (Hakim, 2022).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pengabdian mahasiswa mampu memberikan kontribusi nyata terhadap tata kelola lingkungan dayah. Kombinasi metode pendidikan masyarakat, konsultasi, dan difusi ipteks terbukti efektif. Program ini tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga sosial dan manajerial. Pengabdian ini memperlihatkan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat berbasis penataan lingkungan. Dibawah ini dokumentasi kegiatan pengabdian.



KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini menjawab tujuan utama penelitian dengan menunjukkan bahwa penataan lingkungan dayah melalui pemasangan penunjuk arah dan penamaan ruang mampu memperkuat tata kelola lingkungan secara efektif. Program ini membantu meningkatkan keteraturan mobilitas, kemudahan orientasi, serta efisiensi pengawasan di lingkungan dayah. Kegiatan tersebut juga berkontribusi dalam membangun disiplin dan kenyamanan santri dalam menjalankan aktivitas harian. Dengan demikian, intervensi sederhana terbukti mampu memberikan dampak manajerial yang signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa penataan ruang merupakan bagian penting dari pengelolaan lembaga pendidikan keagamaan.

Temuan pengabdian ini didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat dayah melalui pendekatan pendidikan masyarakat dan konsultasi yang bersifat partisipatif. Kolaborasi antara mahasiswa dan pengurus dayah memastikan bahwa solusi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan nilai kelembagaan. Pendekatan ini meningkatkan tingkat penerimaan dan keberlanjutan program pengabdian. Selain itu, difusi ipteks dalam bentuk produk fisik memberikan manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh seluruh warga dayah. Dukungan tersebut memperkuat validitas hasil pengabdian ini.

Kontribusi utama pengabdian ini terletak pada pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis penataan lingkungan lembaga pendidikan keagamaan. Pengabdian ini memperkaya khazanah praktik pengabdian dengan menyoroti pentingnya solusi kontekstual dan sederhana. Selain itu, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan dayah serta kontribusi akademik bagi kajian pengabdian masyarakat. Model pengabdian ini berpotensi direplikasi pada

lembaga pendidikan serupa. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan riil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia atas dukungan, arahan, dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis dan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pimpinan dayah, para pengurus, serta seluruh santri Dayah Jamiah Al-Aziziyah atas keterbukaan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan penataan lingkungan dayah. Dukungan dan sinergi dari seluruh pihak sangat berperan dalam keberhasilan program pengabdian yang berfokus pada pemasangan penunjuk arah serta penamaan bilek dan balee. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh mahasiswa KPM yang telah menunjukkan dedikasi, tanggung jawab, dan komitmen dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengelolaan lingkungan dayah serta pengembangan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2022). *Pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzan, M. (2022). Manajemen lingkungan lembaga pendidikan Islam dalam perspektif pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.1234/jpkm.v6i2.2022>
- Hakim, L. (2022). Model pengabdian masyarakat partisipatif berbasis institusi pendidikan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.5678/jpm.v7i1.2022>
- Hidayat, R. (2021). Tata kelola ruang dan efektivitas organisasi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 33–42. <https://doi.org/10.22212/jmp.v13i1.2021>
- Kurniawan, D. (2021). Difusi ipteks dalam program pengabdian masyarakat perguruan tinggi. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian*, 5(3), 201–210. <https://doi.org/10.3333/jip.v5i3.2021>

- Nugroho, S. (2020). Pengabdian masyarakat berbasis kemitraan perguruan tinggi dan masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.4444/jpm.v4i2.2020>
- Rahman, A. (2020). Pendidikan masyarakat sebagai pendekatan pengabdian perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.5555/jpn.v12i1.2020>
- Rusli, T. S., & Boari, Yoseb; Amelia, D. A. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Samsul, A. (2020). Pengabdian masyarakat dan pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 8(2), 67–75. <https://doi.org/10.6666/jpt.v8i2.2020>
- Suryadi, E. (2019). Lingkungan fisik dan perilaku sosial dalam lembaga pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku disiplin peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 21–30. <https://doi.org/10.7777/jpp.v9i1.2021>
- Zainuddin, Z. (2020). Dayah dan pengelolaan pendidikan Islam di Aceh. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.